



PROMOSI BUDIDAYA TANAMAN ANTIHEPATITIS DALAM UPAYA MENCEGAH PENYAKIT MENULAR MELEWATI TRANSFUSI DARAH

Widia Rahmatullah^{1*}

Poltekkes Bhakti Setya Indonesia Yogyakarta

Email: rahmatullahwidia@gmail.com

ABSTRAK

Hepatitis merupakan penyakit yang dapat ditularkan lewat transfusi darah. Meningkatnya kasus penyakit menular melewati darah semakin mengkhawatirkan, meskipun terjadi kemajuan pesat dalam bidang medis. Obat alami merupakan metode yang efektif untuk mengatasi masalah penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Penggunaan obat-obatan kimia selain mahal juga dapat berefek jangka panjang bagi kesehatan. Penggunaan tanaman herbal selain murah juga dapat meminimalisir dampak negatif jika menggunakan produk kimia. Saat ini kita mengenal berbagai bahan yang dinyatakan dapat mencegah dan mengobati penyakit hepatitis. Bahan-bahan herbal yang digunakan sebagai antihepatitis antara lain meniran (*Phyllanthus niruri* Linn), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dan pegagan (*Centella asiatica* L.).

Kata kunci : Hepatitis, transfusi darah, tanaman, budidaya

ABSTRACT

*Hepatitis is a disease that can be transmitted through blood transfusions. The increase in cases of blood-borne infectious diseases is increasingly worrying, despite rapid advances in the medical field. Natural medicine is an effective method for dealing with disease problems caused by viruses and bacteria. The use of chemical drugs besides being expensive can also have long-term effects on health. The use of herbal plants in addition to being cheap can also minimize the negative impact of using chemical products. Currently we know various ingredients that are stated to be able to prevent and treat hepatitis. Herbal ingredients used as antihepatitis include meniran (*Phyllanthus niruri* Linn), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) and pegagan (*Centella asiatica* L.).*

Keywords: *Hepatitis, blood transfusion, plants, cultivation*

PENDAHULUAN

Pelayanan transfusi darah merupakan salah satu bentuk upaya pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengerahan, pelestarian donor darah dan juga penyediaan darah, pendistribusian darah, dan tindakan medis pemberian darah pada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. darah yang diberikan

pada pasien harus melewati serangkaian uji saring untuk memastikan tidak terjadi penularan penyakit kepada pasien (Kemenkes, 2014). Uji saring IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah) yang dimaksud adalah meliputi pencegahan penyakit seperti HIV-AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis (WHO, 2017)

Penyakit hepatitis merupakan peradangan pada hati atau liver yang

disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus atau protozoa. Terdapat lima jenis virus hepatitis yang telah dikenal oleh peneliti, yaitu hepatitis A, B, C, D dan E. Selain mikroorganisme, hepatitis juga dapat disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang meracuni hati, alkohol, ataupun obat-obatan. Di beberapa provinsi di Indonesia, seperti provinsi Nusa Tenggara Barat dan di Provinsi provinsi di Indonesia bagian timur lainnya banyak ditemukan penyakit ini. Berdasarkan penelitian, di negara negara Asia termasuk Indonesia, 70 % kanker hati dilatarbelakangi oleh virus hepatitis B. Negara seperti Cina, Taiwan, dan Indonesia khususnya Papua dan Nusa Tenggara Timur termasuk dalam kategori negara atau wilayah dengan jumlah penduduk yang terinfeksi VHB sangat tinggi yakni 8 %. Artinya dari setiap 100 penduduk akan dijumpai 8 orang menderita infeksi VHB (Cahyono, 2010).

Hepatitis merupakan penyakit yang dapat ditularkan lewat transfusi darah. Meningkatnya kasus penyakit menular semakin mengkhawatirkan, meskipun terjadi kemajuan pesat dalam bidang medis. Menurut Ahmad dan Beg (2001) penyakit menular menjadi salah satu penyebab utama kematian didunia, membunuh sekitar 50.000 orang setiap hari seperti yang dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO). Penyakit menular merupakan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit dan jamur. Pengobatan untuk penyakit menular dapat dilakukan dengan antibiotik atau obat kemoterapi. Hanya saja obat antimikroba hanya boleh dikonsumsi sesuai dosis yang tepat dan patogen dapat resisten terhadap antibiotik tersebut. Meskipun terobosan industri farmakologi dalam memproduksi baru antibiotik, akan selalu diiringi oleh peningkatan ketahanan mikroorganisme terhadap antibiotik. Obat herbal dapat dijadikan sebagai metoda efektif dalam

menangani masalah resistensi mikroba (Nascimento *et. al.*, 2000).

Masa kini telah banyak pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit hepatitis B ini. Diantara dapat dilakukan dengan terapi antiviral untuk menekan perkembangan virus pada sel hati. Kemudian ada banyak obat yang direkomendasikan untuk terapi hepatitis B seperti interferon alfa 2b, Lamivudin, entecavir, terbivudine dan peginterferon alfa 2a. Pengobatan lain yang dilakukan adalah dengan menggunakan obat injeksi yaitu interferon (Cahyono, 2010). Penggunaan obat-obatan kimia harus memperhatikan keamanan jangka panjang sehingga tidak membahayakan kesehatan dikemudian hari. Pengobatan hepatitis menggunakan terapi dan obat kimia selain memiliki efek samping seperti alergi, mual, muntah, hiperkalemia, hipokalemia, pankreatitis serta membutuhkan biaya yang mahal.

Obat alami merupakan metode yang efektif untuk mengatasi masalah penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Dengan demikian, harus ada penelitian mengenai manfaat tanaman herbal sebagai alternatif mengobati penyakit hepatitis. Penggunaan obat-obatan kimia selain mahal juga dapat berefek jangka panjang bagi kesehatan. Penggunaan tanaman herbal selain murah juga dapat meminimalisir dampak negatif jika menggunakan produk kimia. Menurut Barnum (2005) tanaman memiliki metabolit sekunder yang dapat digunakan sebagai antibiotik. Tanaman merupakan sumber pengobatan yang paling baik karena banyaknya senyawa kimia yang terkandung didalamnya.

Menurut Cannel (2008) metabolit sekunder merupakan senyawa alami yang dihasilkan oleh tanaman sebagai adaptasi terhadap lingkungan sekitar, melindungi dari predator sehingga diproduksi untuk melangsungkan kehidupan tanaman. Metabolit sekunder umumnya tidak penting



untuk pertumbuhan, perkembangan atau reproduksi tanaman namun dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan terutama bidang farmasi. Lovly dan Merlee (2017) juga menyatakan metabolisme sekunder tidak secara langsung terlibat dalam metabolisme tumbuhan namun berfungsi sebagai pertahanan karena faktor eksternal. Selain itu metabolit sekunder dapat berpotensi sebagai antivirus, antioksidan, antibakteri dan antikoagulan.

Saat ini kita mengenal berbagai bahan yang dinyatakan dapat mencegah dan mengobati penyakit hepatitis. Bahan-bahan herbal yang digunakan sebagai antihepatitis antara lain meniran (*Phyllanthus niruri* Linn.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dan pegagan (*Centella asiatica* L.) (Yunarto, 2013). Penyakit hepatitis sendiri merupakan salah satu penyakit yang dapat melewati darah, jika hasil pemeriksaan sebelum donor darah menunjukkan hasil positif hepatitis maka orang tersebut tidak bisa melakukan donor darah. Membudidayakan dan mengkonsumsi tanaman antihepatitis merupakan salah satu alternatif untuk mencegah penyakit hepatitis. Tanaman tersebut banyak ditemukan disekitar kita, hanya saja masyarakat tidak membudidayakan tanaman tersebut. Diharapkan dengan melakukan kegiatan pengabmas ini masyarakat termotivasi untuk membudidayakan tanaman antihepatitis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk menambah pengetahuan manfaat membudidayakan tanaman antihepatitis. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu 12 Juni 2022 bertepatan dengan kegiatan PKK RT 01 Gowok Catur tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang rutin dilakukan setiap bulan. Metoda yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini

adalah dengan melakukan metoda ceramah, demonstrasi, diskusi dan tanya jawab. Penyuluh memperkenalkan penyakit hepatitis, gejala, penyebab dan resiko hepatitis dengan metoda ceramah dilengkapi powerpoint materi. Terakhir penyuluh menjelaskan tanaman antihepatitis dan teknik membudidayakannya. Selain itu penyuluh juga membagikan brosur sehingga peserta lebih memahami materi yang disampaikan. Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk menambah pengetahuan peserta. Hasil yang diperoleh dari kegiatan disajikan secara deskriptif diantaranya lokasi kegiatan, dokumentasi kegiatan dan dialog interaktif dengan peserta serta solusi yang diberikan penyuluh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di RT 01 Gowok Catur tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang dilaksanakan pada 12-13 Juni 2022. Mengingat masih dalam masa pandemi covid-19 maka sosialisasi ini dibatasi dalam jumlah peserta yang ikut yakni hanya ibu-ibu PKK dari RT 1 Gowok Catur tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kegiatan sosialisasi ini juga tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, dan memakai masker. Tujuan kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada kesempatan ini adalah untuk menambah pengetahuan pada masyarakat mengenai tanaman tanaman obat antihepatitis yang dapat dibudidayakan untuk mencegah penyakit tersebut.

Kegiatan ini disambut baik oleh ibu-ibu PKK RT 01 Gowok Catur tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman karena dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka. Alur kegiatan dimulai ketika penyuluh menjelaskan apa saja jenis

tanaman yang dikategorikan tanaman obat yang dapat meningkatkan imunitas kemudian menjelaskan kandungan metaolit sekunder tanaman sehingga dapat mencegah penyakit hepatitis. Dari pengamatan penyuluh diketahui peserta memahami dan mengenal dengan baik tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai antihepatiti seperti meniran, mengkudu, pegangan dan temulawak. Hal ini karena tanaman tersebut merupakan tanaman umum yang sering dijumpai disekita lingkungan, hanya saja warga sangat jarang memanfaatkannya, padahal mengandung manfaat yang sangat baik untuk kesehatan. Sebagian besar masyarakat sudah banyak yang mengkonsumsi temulawak. Dari dialog interaktif dengan peserta diketahui peserta lebih sering mengkonsumsi temulawak untuk meningkatkan imunitas tubuh. Tanaman tersebut mudah didapatkan oleh masyarakat dan biasanya dibuat dalam bentuk minuman herbal. Pengetahuan peserta terhadap kandungan tanaman antihepatitis masih kurang tetapi dengan adanya brosur yang dibagikan dapat membantu peserta untuk mengetahuinya.

Salah satu peserta bertanya *manakah yang lebih baik memanfaatkan obat kimia atau tanaman obat untuk mencegah hepatitis serta manakah yang lebih memberikan efek yang baik*. Jawabnya adalah baik obat kimia maupun tanaman obat memiliki kelebihan dan kekurangan. Obat herbal berasal dari tanaman untuk mendapatkan bahan aktif. Kelebihan memanfaatkan tanaman obat karena lebih mudah mendapatkannya, lebih

aman, lebih mudah, dapat digunakan untuk pengobatan jangka panjang dan dipercaya tidak menimbulkan efek samping. Kekurangan tanaman obat adalah belum adanya pengaturan penggunaan tanaman obat sehingga gambaran pasti efek samping dari pengobatan ini juga tidak terdokumentasi dengan baik. Sementara obat kimia telah melalui tes ilmiah dan terbukti efektif bahkan bekerja lebih cepat, namun beberapa obat kimia dapat merusak organ jika dikonsumsi dalam jangka waktu panjang.

Selanjutnya penyuluh juga menjelaskan kepada peserta teknik membudidayakan tanaman antihepatitis. Tanaman ini dapat dibudidayakan pada lahan pekarangan rumah sebagai tanaman sayuran skala rumah tangga. Jika lahan sempit dapat dilakukan dengan menanam pada pot dan polybag sehingga lebih efisien. Penanaman dilakukan pada media yang mengandung unsur hara makro dan mikro yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman, bisa dengan menggunakan bahan organik seperti serasah daun yang dibusukan (pupuk kompos) atau menggunakan pupuk kandang. Penyuluh juga menjelaskan teknik pemeliharaan mulai dari penyiraman, pemupukan kemudian pemberantasan hama dan penyakit. Acara terakhir pemberian bibit tanaman antihepatitis sehingga bisa segera ditanam oleh peserta. Diharapkan dengan diadakan kegiatan ini masyarakat dapat membudiyakan tanaman antihepatitis serta ikut berperan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan ini adalah peserta kegiatan pengabdian masyarakat mengetahui jenis tanaman obat antihepatitis dan termotivasi untuk membudidayakannya. Peserta juga memahami tentang teknik membudidayakan tanaman obat antihepatitis yang efisien. Membudidayakan tanaman untuk pengobatan tradisional sangat efektif karena murah, hemat dan tidak menimbulkan efek samping

REKOMENDASI

Harapan penyuluh agar kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat

dilaksanakan secara berkala sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakaasih kami haturkan kepada Bapak Dr. Nanang Munif Yasin, S.Si., M.Pharm., Apt sebagai Ketua RT 01 Gowok Catur tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kami haturkan juga terimakasih atas kerjasama tim dosen pengabdian masyarakat Poltekkes Bhakti Setya Indonesia sehingga kegiatan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad I., Beg, A.Z.2001. Antimicrobial and phytochemical studies on 45 Indian medicinal plants against multi-drug resistant human pathogen. *J Ethnopharmacol.* 74: 113-123.
- Barnum SR. 2005. *Biotechnology: An Introduction.* USA: Wadsworth Publishing Company
- Cahyono, J.B.S.B. 2010. *Hepatitis B cegah kanker hati.* Kanisius : Yogyakarta
- Cannell, R., 2008. How to approach the isolation of natural product. *Springer*, 4, pp. 1-51.
- Kemenkes RI. 2014, *Permenkes RI Nomor 83 Tahun 2014 tentang Unit Tranfusi Darah, Bank Darah Rumah Sakit, dan Jejaring Pelayanan Tranfusi Darah,* Jakarta
- Nascimento G.G.F., Locatelli J., Freitas P.C. and Silva G.L. 2010. Antibacterial activity of plant extracts and phytochemical on antibiotic resistant bacteria. *Braz J Microbiol.* 31: 247-256.
- WHO. 2017, *WHO Global Hepatitis Report, WHO* diakses pada 11 Maret 2021 <https://www.who.int/hepatitis/publications/global-hepatitis-report2017/en/>
- Yunarto,N. 2013. Prospek tanaman obat sebagai antihepatitis. *Jurnal Kefarmasian Indonesia.* Vol 3. Edisi 2, 60-69